

# Eksistensi Material Kayu pada Rumah Desa Tenganan Pegringsingan di Era Globalisasi

I Made Lingga Prayoga <sup>1</sup>, A. A. Ayu Oka Saraswati <sup>2</sup>, Ketut Mudra <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Udayana

Email korespondensi: [linggap11@gmail.com](mailto:linggap11@gmail.com)

---

## Abstrak

Desa Tenganan Pegringsingan merupakan Desa Bali Aga yang sekaligus merupakan desa tujuan wisata yang terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali. Desa Tenganan menjadi daya tarik wisata karena memiliki pola kehidupan, tradisi, dan arsitektur tradisional yang masih dapat dilihat di zaman globalisasi ini. Menjadi daya tarik wisata menyebabkan banyaknya pengunjung dengan latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini telah menyebabkan rumah tradisional di desa ini sudah mengalami perubahan, baik dari fungsi dan khususnya material bangunan rumahnya. Perubahan ini dikhawatirkan akan bertambah dan mempengaruhi kelestarian rumah tradisional, sehingga menyebabkan memudarnya identitas dan ciri khas Desa Tenganan Pegringsingan yang selama ini menjadikannya sebagai daya tarik dan warisan budaya. Perubahan pada penggunaan material hasil alam menjadi hasil industri dapat dilihat pada kondisi atap, dinding, dan lainnya. Namun, dengan kuatnya tradisi, aturan adat, dan keunggulan material alam, maka salah satu material yaitu kayu hasil hutan tetap bisa dipertahankan hingga saat ini dan diharapkan akan berkelanjutan memfasilitasi pembangunan generasi sekarang dan masa depan.

**Kata-kunci** : Desa Tenganan Pegringsingan, globalisasi, tradisi, berkelanjutan, kayu

---

## Pengantar

Pengaruh globalisasi telah berdampak pada perubahan material-material bangunan, termasuk juga pada rumah-rumah tradisional, salah satunya adalah rumah tradisional Desa Tenganan Pegringsingan. Desa Tenganan Pegringsingan dikenal dengan desa *Bali Aga* atau Bali Pegunungan yang lokasinya berada di Kabupaten Karangasem (Parimin dalam Parwata, 2004). Di desa ini, terdapat masyarakat tradisional *Bali aga* yang masih mempertahankan pola hidup dan tata masyarakatnya yang mengacu pada aturan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (Sumunar et al., 2017).

Desa Tenganan Pegringsingan memiliki rumah adat yang ikut tumbuh dan berkembang seiring dengan pengaruh yang didapatkan. Perubahan ini dikarenakan penghuni rumah yang menyesuaikan dengan keinginan dan kebutuhannya. Salah satu perubahan yang terlihat adalah pada material rumah tinggal. Pada awalnya rumah Desa Tenganan menggunakan material alami seperti bambu, batu sungai, kayuangka, daun kelapa, dan pol-polan. Pemilihan material tersebut dikarenakan selain menghormati *awig-awig* tetapi juga minimnya literasi terhadap teknologi pertukangan pada masyarakat di desa ini. Di Desa Tenganan Pegringsingan terdapat hasil hutan desa yang dimanfaatkan sebagai material bangunan untuk rumah (Aritama, 2023).

Desa ini mampu beradaptasi pada pengaruh luar atau yang lebih modern, dengan masih menjunjung tinggi warisan dan nilai-nilai budayanya. Hal ini terlihat dari penggunaan material bangunan rumah tradisional yang berubah, namun ada juga yang bertahan. Perubahan material menjadi lebih modern diakibatkan adanya alternatif yang lebih nyaman untuk masyarakat dan efisien dalam pencarian, waktu pembuatan, dan ketersediaan material. Perubahan tersebut tidak terlalu signifikan atau mencolok karena masih adanya aturan adat atau *awig-awig* yang dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat desa. *Awig-awig* tersebut salah satunya mengatur pengelolaan kayu, termasuk untuk material bangunan. Masyarakat yang patuh akan membuat material bangunan kayu dijadikan sebuah tradisi dan warisan budaya yang masih digunakan sebagai bahan bangunan rumah desa, sehingga tradisi penggunaan tersebut bisa menjaga keberlanjutan material ini sampai manfaatnya dapat dirasakan oleh generasi-generasi berikutnya.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan wawasan dan perspektif lain terkait globalisasi dan pengaruhnya pada rumah tradisional. Beberapa masyarakat dan rumah tradisional sudah mulai mengubah nilai-nilai tradisi yang salah satunya terkandung dalam penggunaan material bangunannya karena terpengaruh oleh keadaan luar. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan kesadaran untuk bagaimana menyikapi arus globalisasi tetapi tetap menjaga tradisi-tradisi dari tempat tinggalnya.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *case study* dan dianalisa secara deskriptif. Menurut Strauss dan Corbin (2007), penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, tingkah laku, persepsi, atau hubungan sosial. Jenis penelitian *case study* merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif dan mendalam tentang peristiwa, aktivitas, individu, maupun masyarakat untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang fenomena tersebut (Rahardjo, 2017). Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk memaparkan data-data yang dikumpul lalu dideskripsikan untuk memecahkan suatu permasalahan (Nurhayati, 2012).

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Observasi adalah pengumpulan data dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan (Desa Tenganan Pegringsingan) dan mengamati permasalahan sesuai dengan yang diteliti. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk menggali informasi lebih dalam. Wawancara dilakukan dengan beberapa masyarakat asli Desa Tenganan Pegringsingan sebagai narasumber untuk mendapatkan hasil sesuai pembahasan peneliti. Studi literatur adalah pengumpulan data terkait pembahasan peneliti dengan menggunakan beberapa referensi literatur seperti buku, jurnal artikel, dan hasil penelitian terkait. Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan mengumpulkan beberapa foto-foto atau dokumen lainnya untuk memperkuat analisis peneliti.

## Hasil Analisis dan Pembahasan

### Gambaran Umum

Desa Tenganan Pegringsingan terletak 65 km dari ibukota provinsi Bali, Denpasar. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 917.200 Ha dengan pembagian hutan desa sebesar 65%, sawah sebesar 28%, dan sisanya untuk permukiman desa (Wirantari, 2018). Desa ini merupakan salah satu desa *Bali Aga* yang masyarakatnya masih mempertahankan budaya dan adat istiadat sebagai pola hidupnya. Masyarakat desa memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan memanfaatkan alam sekitarnya (Suryadarma, 2008). Di sekitar desa ini terdapat perbukitan dan sungai yang membentuk pola permukiman linear. Pola permukiman yang linear tersebut dibagi menjadi tiga *banjar* atau wilayah

administratif yaitu *Banjar Kangin/Banjar Pande* di sisi timur, *Banjar Kauh* di sisi barat, dan *Banjar Tengah*. *Banjar* asli masyarakat Tenganan Pegringsingan adalah *Banjar Kauh* dan *Banjar Tengah*. Sedangkan, *Banjar Pande* merupakan *banjar* yang ditempatkan oleh orang-orang dari luar desa yang diminta desa adat untuk keperluan upacara. Selain itu, masyarakat asli Tenganan Pegringsingan yang pernah melakukan pelanggaran atau tidak mentaati aturan adat akan ditempatkan di *Banjar Pande* (Kumurur & Damayanti, 2012).



**Gambar 1.** Permukiman Desa Tenganan Pegringsingan (Sumber: Gatra.com)

Rumah-rumah di desa ini saling berhadapan dan sejajar membentuk garis lurus dari utara ke selatan. Setiap rumah memiliki dua halaman yaitu halaman depan (*awangan*) dan halaman belakang (*teba*). *Awangan* merupakan area terbuka dengan beberapa fasilitas publik seperti bangunan adat di depan masing-masing rumah. Selain untuk tempat bersosialisasi, *awangan* juga dipakai untuk sebagai tempat untuk menyimpan alat-alat upacara dan pertanian. Sedangkan *teba* merupakan area belakang rumah untuk membuang sampah dan area memelihara babi (Mendra & Wiriantari, 2016). Meskipun masyarakat asli desa berhak mendapatkan fasilitas rumah tersebut, namun rumah tersebut tetap milik desa. Sehingga adanya keseragaman baik dari pola maupun luasan rumah antara satu dengan lainnya yang masih dipertahankan dan menjadikannya daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke desa ini.

#### Pengaruh Globalisasi

Desa Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu daya tarik wisata yang dikunjungi oleh orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan di desa ini adalah pengaruh kebudayaan masyarakat lain (Mendra & Wiriantari, 2016). Seiring dengan berkembangnya waktu dan ilmu pengetahuan, faktor tersebut menjadi kuat untuk mendorong timbulnya perubahan, walaupun perubahan tersebut adalah untuk kehidupan masyarakat desa yang lebih baik. Masyarakat desa ini masih memperlihatkan suasana kehidupan *Bali Aga*. Keadaan ini merupakan salah satu alasan wisatawan untuk berkunjung. Walaupun dikunjungi wisatawan dari berbagai daerah, Desa Tenganan terbilang bisa mempertahankan budayanya tetapi tetap terbuka terhadap pengaruh yang baik tanpa menghilangkan tradisi.

Sebagai contoh, masyarakat adat desa ini diperkenankan menambah fungsi ruang baru rumahnya tanpa menghilangkan budaya mereka. Penambahan fungsi tersebut merupakan adaptasi yang dilakukan menyesuaikan pada jenis aktivitas, seperti berdagang. Peran adat hanya mengatur pada komponen tertentu saja, seperti *balai buga*, *sanggah kelod/kemulan* dan *sanggah kaja*/persimpangan yang diwajibkan menggunakan material alami (Maghfira et al., 2016).

Aktivitas pariwisata telah memberikan dampak positif bagi masyarakat desa. Akan tetapi, perubahan tetap terjadi dan mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat desa ini. Wisatawan yang berkunjung perlahan menyebabkan turunnya kesakralan desa karena adanya proses komersialisasi budaya. Sebagai contoh, halaman dalam rumah atau yang disebut *natah* sudah dijadikan tempat *showroom* untuk memajang kerajinan tangan masyarakat. Hal ini menyebabkan area yang dulunya privat menjadi terbuka untuk umum. Selain itu, pada *awangan* adanya penambahan fungsi yang dulunya untuk aktivitas bersosialisasi, sekarang menjadi kegiatan komersialisasi.

Salah satu budaya yang dipengaruhi oleh keadaan luar desa adalah pada penggunaan material bangunan. Bangunan di Desa Tenganan Pegringsingan mulanya memakai material bangunan dari sekitar desa seperti kayuangka, bambu, batu kali, dan tanah liat (Aritama, 2023). Seiring berjalannya waktu, terdapat beberapa material bangunan baru yang digunakan. Material fabrikasi seperti seng mulai dipakai untuk atap bangunan dikarenakan memiliki keunggulan dalam efisiensi dan kemudahan dalam pemasangannya. Selain itu, faktor kesehatan dan estetika juga berdampak dalam penggunaan keramik pada lantai dimana sebelumnya hanya dari susunan bata yang menimbulkan debu. Pada dinding bangunan, perubahan dapat dilihat dari mulainya pemakaian beton dengan *finishing* cat yang sebelumnya hanya menggunakan *pol-polan* yang merupakan campuran tanah liat yang ditumpuk dan dipadatkan (Indra, 2019).

#### Material Kayu Hasil Desa

Meskipun dengan masuknya teknologi dan ilmu pengetahuan, pola permukiman dan rumah masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini terbukti dari masyarakatnya yang tetap menghormati tradisi dengan tidak mengganti *layout* rumahnya. Meskipun ada beberapa material bangunan yang mengalami perubahan, terdapat material kayu yang masih terjaga keberadaannya dan digunakan sampai saat ini. Kayu merupakan salah satu sumber daya alam yang dimiliki desa dimana sumbernya adalah dari hutan sekitar (Wibawa & Putu, 2017). Kayu selalu menjadi bagian tradisi yang diwariskan turun-temurun. Wujud dari tradisi tersebut dapat terlihat dalam beberapa aktivitas. Jika ada pasangan yang baru menikah, pasangan tersebut dapat meminta haknya kepada desa untuk diberikan kavling tanah serta material kayu sebagai bagian dari proses konstruksi rumahnya. Selain itu, adanya aturan adat atau yang dikenal dengan *awig-awig* juga merupakan bagian dari tradisi karena aturan tersebut masih berlaku dan dijalankan sampai saat ini. Di dalam *awig-awig* tertulis aturan-aturan terkait material kayu hasil hutan desa untuk menjaga keberadaan kayu tersebut agar dapat terus memfasilitasi kebutuhan generasi-generasi berikutnya.

Perolehan kayu sebagai material bangunan harus melalui beberapa proses. Batang pohon yang akan ditebang harus melalui proses rapat desa terlebih dahulu untuk memutuskan apakah pohon yang dimaksud boleh ditebang atau tidak. Jika pohon yang dimaksud masih hidup atau dalam keadaan sedang berdaun maka pohon tersebut harus melewati proses pemeriksaan oleh kelian desa terlebih dahulu. Setelah proses pemeriksaan, kemudian *kelian* desa mengutus 3 orang untuk memeriksa kelayakan pohon tersebut. Tiga orang yang merupakan utusan dari kelian adat adalah seorang dari *bahan luanan*, seorang dari *bahan duluan* atau *kelian* desa serta seorang lagi dari *Bahan Tebenan*. Kualifikasi kayu dianggap bisa ditebang apabila 80% kondisi kayu sudah dianggap mati dan bukan poros utama kayu, dan juga harus disetujui oleh ketiga pihak tersebut. Tapi jika kayu yang ingin ditebang tidak memenuhi 80% syarat penebangan harus ditangguhkan sampai kondisi kayu sudah memenuhi 80% syarat kematian (Subrata et al., 2017).

Didalam rumah, material kayu masih digunakan sampai saat ini untuk *bale buga*. Material kayu didapatkan dari hutan setempat seperti kayu pohon cempaka dan kayu pohon ketewel. *Bale buga* menggunakan hanya kayu sebagai strukturnya, tidak ada dinding yang melekat diantaranya. Adanya sistem konstruksi seperti purus dan lubang, sistem sambung perpanjangan, dan sistem sambung

menumpu terdapat pada salah satu komponen dari bangunan *Bali Aga* ini (Siwalatri, 2016). Di tengah pengaruh globalisasi, beberapa komponen pada rumah desa mulai termodifikasi dengan material hasil industri. Namun, sudah menjadi tradisi bahwa *bale buga* tetap menggunakan kayu hasil desa sebagai material utama. Selain tradisi turun-temurun dan aturan pada *awig-awig*, terdapat juga beberapa alasan material kayu hasil desa tetap digunakan oleh masyarakat. Kayu hasil hutan desa ini merupakan bahan material yang sangat sederhana. Material ini juga tersedia dalam jarak dekat dan masih di sekitar area permukiman. Kayu hasil hutan desa juga memiliki sifat ramah lingkungan yang dapat diremajakan kembali. Dari segi pengolahan, bahan material alami ini juga cukup mudah untuk diolah, dibentuk, dan dipasang dengan memanfaatkan keahlian tukang setempat. Jika bangunan dengan material kayu tersebut tetap dipertahankan, maka sebuah tradisi lain akan muncul dalam wujud pembelajaran dan pengetahuan seni pertukangan setempat yang dapat diperkenalkan dan diwariskan pada generasi-generasi berikutnya (Darma & Suryada, 2023).



**Gambar 2.** Masih Dipertahankannya Struktur Kayu pada Salah Satu Komponen Rumah Desa Tenganan Pegringsingan (Foto Pribadi, 2022)

## Kesimpulan

Penelitian ini dapat memberikan sudut pandang berbeda terkait pengaruh globalisasi khususnya terhadap material bangunan di rumah tradisional Desa Tenganan Pegringsingan. Pengaruh pariwisata sangat berdampak pada penambahan fungsi bangunan yang menyebabkan adanya perubahan material pada rumah. Desa ini terbuka terhadap perkembangan material tetapi tidak menghilangkan tradisi yang sudah berlangsung dari waktu ke waktu. Salah satu wujud tradisi tersebut adalah penggunaan material kayu sebagai struktur utama pada salah satu komponen rumah. Material kayu masih digunakan sampai saat ini karena jumlahnya masih terjaga dan masih mampu memfasilitasi kehidupan masyarakat desa sampai sekarang. Hal ini tidak luput dari peran *awig-awig* yang masih dijadikan pedoman kehidupan masyarakat sehingga dapat mempertahankan tradisi penggunaan material kayu sebagai bahan bangunan di tengah pengaruh globalisasi.

Penelitian ini tidak memaparkan secara detail jenis kayu yang digunakan untuk bangunan-bangunan pada rumah Desa Tenganan Pegringsingan. Selain itu, tidak dijabarkan bagaimana material kayu bertahan di fasilitas umum atau diluar area rumah. Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat terus berlanjut untuk memahami jenis-jenis material kayu yang digunakan pada masing-masing bangunan sehingga dapat diidentifikasi cara menjaga keberadaannya.

## Daftar Pustaka

- Aritama, A.A.N. (2023). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kenyamanan Termal Rumah Tradisional Desa Tenganan Pegringsingan. *Jurnal Patra*, 5(1), 28-36.
- Darma, K.A.S., & Suryada, I.G.A.B. (2023). Bale Buga Desa Adat Tenganan Pegringsingan-Sebuah Eksplorasi Tektonika Bangunan. *Space*, 10(1).
- Indra, I.G.B.R. (2019, August). Pengaruh Modernisasi Terhadap Material Bangunan Rumah Tinggal Tradisional di Desa Adat Tenganan. In *Seminar Nasional Arsitektur, Budaya dan Lingkungan Binaan (SEMARAYANA)* (pp. 167-176).
- Kumurur, V., & Damayanti, S. (2012). Pola perumahan dan pemukiman desa tenganan bali. *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan dan Arsitektur*, 3(2).
- Maghfira, D., Pradipto, A., Hayyu, R., Farhandika, M., Ariestiarini, A., Izzah, I., ... & Pratikno, P. (2016). AKULTURASI DESA TENGANAN: Kebudayaan Arsitektur Lama Untuk Kelangsungan Masa Depan.
- Mendra, I.W., & Wiriantari, F. (2016). Perubahan Spasial Permukiman Tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali. *Jurnal Anala*, 4(2).
- Parwata, I.W. (2004). *Dinamika Permukiman Perdesaan Pada Masyarakat Bali*. Bahan Ajar), DIKTI, Jakarta.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.
- Nurhayati, Siti. (2012). *Metodologi Penelitian Praktis Edisi 2*, (Pekalongan: Fakultas Ekonomi Univ. Pekalongan). Hlm.8.
- Siwalatri, N.K.A. (2016, November). Tektonika Arsitektur Bali. In *Seminar Nasional Tradisi dalam Perubahan: Arsitektur Lokal dan Rancangan Lingkungan Terbangun-Bali*.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basic of qualitative research techniques*.
- Subrata, I.W., Wibawa, I.P.S., Artatik, I.G.A.K., & Sukarta, I.B.A. (2017). Hutan Dalam Lindungan Hukum Desa Adat di Bali.
- Sumunar, D.R.S., Suparmini, S., & Setyawati, S. (2017). Masyarakat desa adat tenganan pegringsingan. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(2), 111-124.
- Suryadarma, I.G.P. (2008). Peran hutan masyarakat adat dalam menjaga stabilitas iklim satu kajian perspektif deep ecology (Kasus masyarakat desa adat Tenganan, Bali). *Jurnal Konservasi Flora Indonesia Dalam Mengatasi Dampak Pemanasan Global*, 50-56.
- Wibawa, S., & Putu, I. (2017). *Buku Hutan dalam Lindungan Desa Adat*.
- Wirantari, I.D.A.P. (2018). Pemerintah Desa dalam Pengelolaan Tanah di Desa Tenganan. *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, 2, 1613–1620.